

Modul Pelatihan Konten Kreator Dakwah Milenial

**Windy Triana • Ida Rosyidah
Zaenal Muttaqin • Laifa Annisa Hendarmin
Azhar Muhammad Akbar • Febiyana**

Modul Pelatihan Konten Kreator Dakwah Milenial

Windy Triana • Ida Rosyidah
Zaenal Muttaqin • Laifa Annisa Hendarmin
Azhar Muhammad Akbar • Febiyana

**Modul Pelatihan
Konten Kreator Dakwah Milenial**

PENANGGUNG JAWAB:

PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

TIM PENULIS DAN PENELITI:

Windy Triana, Ida Rosyidah, Zaenal Muttaqin,
Laifa Annisa Hendarmin, Azhar Muhammad Akbar, Febiyana

DESAIN COVER & LAYOUT:

Ahmad Jajuli

PENERBIT:

PPIM UIN Jakarta

Gedung PPIM UIN Jakarta

Jl. Kertamukti No. 5, Cirendeui

Ciputat Timur, Tangerang Selatan

Banten, Indonesia 15419

Phone. (021) 7499272, 7423543

Email: ppim@uinjkt.ac.id Website: ppim.uinjkt.ac.id

Kata Pengantar

Perkembangan teknologi internet telah mengantarkan pola keberagaman baru yang cenderung berbeda dengan pola konvensional. Keberagaman di dunia maya menjadikan otoritas keagamaan menjadi sangat cair, bahkan lebur sama sekali. Berbagai informasi tentang ajaran agama dapat dengan mudah diperoleh dan diikuti tanpa melihat otoritas penyampai pesan. Hal ini kemudian menjadi preferensi kalangan muda yang lebih suka mendapatkan dan menikmati informasi secara instan dari internet, terutama media sosial. Namun demikian, perkembangan ini dihadapkan pada menguatnya dominasi narasi keagamaan yang cenderung konservatif dan eksklusif di dunia maya. Aktor-aktor yang menawarkan narasi keagamaan moderat dan inklusif cenderung tertinggal dalam mewarnai ragam narasi keberagaman di dunia maya. Modul ini dikembangkan sebagai bahan dalam kegiatan Pelatihan Konten Kreator Milenial yang didasarkan pada hasil penelitian tentang Gerakan Hijrah Kontemporer di Indonesia. Di antara temuan dalam penelitian tersebut adalah kecenderungan konservatisme di kalangan komunitas hijrah. Komunitas hijrah dapat dikatakan sukses dalam menarik pengikut dari kalangan muda dengan strategi penyebaran paham keagamaan yang “canggih” dengan menggunakan sosial media secara massif dan cara-cara yang sangat mengikuti selera anak muda. Berangkat dari temuan tersebut, pelatihan ini diharapkan akan mampu menguatkan kapasitas aktor-aktor penyampai pesan keagamaan moderat dari kalangan muda, yang mampu menyeimbangkan narasi keberagaman di dunia dan menarik bagi generasi seusianya ataupun yang lebih muda.

Tim mengucapkan terima kasih kepada Project Management Unit (PMU) CONVEY Indonesia atas arahan dan dukungan penuh baik dalam kegiatan riset maupun pelatihan; dan kepada informan baik dari komunitas hijrah dan di luar komunitas hijrah yang telah memungkinkan kami menggali dan mendapatkan informasi yang baik tentang gerakan hijrah kontemporer di Indonesia. Terima kasih disampaikan juga kepada

staf PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah membantu dalam hal teknis kegiatan riset dan pelatihan.

Ciputat, 15 Februari 2021
Tim Peneliti

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Pelatihan.....	2
C. Waktu dan Mekanisme Pelatihan.....	2
D. Peserta Pelatihan.....	2
BAB II Perkenalan dan Papan Harapan.....	5
A. Pokok Bahasan.....	5
B. Tujuan.....	5
C. Indikator.....	5
D. Metode.....	5
E. Media.....	5
F. Waktu.....	6
G. Langkah-langkah.....	6
BAB III Dakwah Milenial.....	7
A. Pokok Bahasan.....	7
B. Tujuan.....	7
C. Indikator.....	7
D. Metode.....	7
E. Media.....	7
F. Waktu.....	8
G. Langkah-Langkah.....	8
H. Materi Dunia Dak'wah Milenial.....	8

BAB IV	Menjadi Konten Kreator Dakwah	35
	A. Pokok Bahasan	35
	B. Tujuan.....	35
	C. Indikator	35
	D. Metode	35
	E. Waktu	35
	F. Media.....	36
	G. Langkah-langkah	36
	H. Materi	37
BAB V	Rencana Tindak Lanjut	49
	A. Pengantar	49
	B. Tujuan.....	49
	C. Metode	49
	D. Waktu	49
	E. Alat Bantu	49
	F. Langkah Kegiatan	50

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberagaman masyarakat, termasuk masyarakat Muslim di Indonesia (Dayana Lengauer, 2018; Eva F. Nisa, 2018; Fatimah Husein & Martin Slama, 2018). Diseminasi ajaran keagamaan berubah dari cara konvensional ke cara-cara modern melalui internet. Belajar agama tidak lagi dilakukan di depan mimbar musala atau masjid, tapi di hadapan telepon pintar ataupun komputer. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan diskusi keagamaan di media sosial lebih didominasi oleh narasi-narasi konservatif, yang memiliki kecenderungan jauh dari moderasi dan sangat eksklusif (PPIM UIN Jakarta, 2020; Najwa Abdullah & Mohamed Nawab Mohamed Osman, 2018). Komunitas-komunitas yang di antaranya menyebarkan nilai-nilai konservatif adalah komunitas-komunitas yang giat menggaungkan hijrah. Meskipun perbedaan pandangan dan refleksi keagamaan adalah hal yang biasa, namun menyeimbangkan narasi yang ada dengan narasi-narasi yang lebih moderat menjadi sangat penting mengingat kebinekaan Indonesia yang menjunjung nilai inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2020, terkait dengan komunitas hijrah kontemporer Indonesia, menunjukkan bahwa setidaknya ada dua tipologi pola gerakan komunitas hijrah di Indonesia, yaitu konservatif dan Islamis. Nilai-nilai konservatisme ini terlihat dari bagaimana mereka memandang isu-isu seperti nasionalisme, demokrasi, toleransi, dan juga kesadaran gender. Pemahaman konservatif dalam memandang isu-isu tersebut pada akhirnya menjadi kerentanan bagi keragaman Indonesia, dan juga diskriminasi kepada kelompok minoritas, dan juga diskriminasi terhadap perempuan.

Berkembangnya narasi ini merupakan buah dari pemanfaatan media sosial secara massif dan penggunaan strategi yang sangat menarik bagi kalangan muda milenial. Di antara strategi yang ditemukan oleh

penelitian tersebut yaitu: pemanfaatan isu-isu yang populer di kalangan anak muda (K-Pop, Games, dan lain lain); tampilan media sosial yang menarik kalangan muda; tampilan ustaz dan tokoh yang bergaya muda dan trendy yang berbeda dengan ustaz konvensional; gaya komunikasi yang menggunakan bahasa 'gaul' dan bahasa Inggris, serta pemanfaatan figur publik. Kemampuan komunitas-komunitas hijrah menggaet pengikut anak muda dapat dilihat dari jumlah followers (pengikut) di media sosial yang sangat signifikan.

Dari itu, dibutuhkan upaya penyeimbangan narasi keagamaan yang beredar di media sosial dengan mempromosikan narasi-narasi keislaman yang moderat dan juga ramah terhadap perempuan. Dengan latar belakang tersebut, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, bekerjasama dengan United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia berkomitmen untuk mendorong pengarusutamaan moderasi beragama melalui program *Empowering Educational Actors and Institutions to Promote Religious Moderation* (CONVEY 4.0). Program ini bertujuan untuk mendorong masyarakat yang toleran dan inklusif dengan cara memberdayakan aktor dan institusi pendidikan untuk mempromosikan cara pandang moderasi beragama. Secara konkrit, kegiatan yang akan diselenggarakan adalah Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pembuat Konten (*Content Creator*) Dakwah Milenial.

B. Tujuan Pelatihan

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anak muda milenial yang aktif melakukan dakwah melalui media sosial, dalam hal pembuatan konten yang dapat menarik individu-individu dari kalangan milenial dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan kesadaran gender dalam lingkup kebinekaan.

C. Waktu dan Mekanisme Pelatihan

Kegiatan akan berlangsung selama 8 (delapan) jam. Dengan pembagian 2 jam per sesi selama 2 (dua) hari. Dan, dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting.

D. Peserta Pelatihan

Peserta kegiatan merupakan individu-individu yang diundang secara langsung oleh CONVEY PPIM sebanyak 15 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia maksimal 30 tahun;
2. Aktif di sosial media, yang dibuktikan dengan kepemilikan akun di media sosial dan memiliki follower;
3. Berpengalaman sebagai admin sosial media/pembuat konten;
4. Memiliki latar belakang ilmu keagamaan;
5. Memiliki pengalaman dakwah;

6. Memiliki akun salah satu platform media sosial (mencantumkan link akun media sosial);
7. Memiliki pemahaman Islam yang moderat atau berafiliasi dengan organisasi Islam moderat.

BAB II

Perkenalan dan Papan Harapan

A. Pokok Bahasan

1. Perkenalan antara fasilitator dan peserta, serta peserta dengan peserta
2. Pembuatan pohon harapan

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini peserta diharapkan dapat:

1. Saling mengenal antara fasilitator dan peserta, serta peserta dengan peserta
2. Terbentuknya pohon harapan

C. Indikator

Setelah mengikuti sesi ini, fasilitator dapat mengevaluasi pembelajaran selama pelatihan dengan menggunakan beberapa hal berikut:

1. Peserta mengenal fasilitator dan peserta lainnya
2. Peserta mampu membuat kesepakatan belajar

D. Metode

Sesi ini akan dilaksanakan pada forum besar, dipimpin oleh seorang fasilitator. Adapun prosesnya terdiri dari:

1. Perkenalan: Menyebutkan nama dengan membuat ekspresi sesuai inisial nama huruf depan.
2. Pohon Harapan: Membuat harapan dan kesepakatan belajar menggunakan aplikasi mentimeter

E. Media

1. Zoom
2. Mentimeter

F. Waktu

Sesi ini akan disajikan dalam waktu 60 menit yang dibagi menjadi:

1. Perkenalan 30 menit
2. Membuat Pohon Harapan 30 Menit

G. Langkah-langkah

1. Sesi Perkenalan
 - Fasilitator memasuki forum, menyapa dan mencairkan suasana.
 - Fasilitator meminta peserta untuk berkenalan secara bergiliran dengan cara menyebutkan nama, kemudian membuat ekspresi sesuai huruf depan. Contoh, “Hallo Nama Saya Andi, saya Asyik”
2. Sesi Membuat Papan Harapan
 - Fasilitator menjelaskan bahwa untuk terjaganya kelancaran pelatihan maka perlu dilakukan kesepakatan belajar
 - Fasilitator membuka aplikasi mentimeter
 - Fasilitator meminta peserta untuk membuka mentimeter di handphone masing-masing, dan mengisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada mentimeter, yaitu:
 - Tuliskan satu kata yang menggambarkan suasana hatimu saat ini!
 - Tuliskan 3 harapan dari pelatihan ini!
 - Untuk mewujudkan harapanmu, tuliskan 3 hal yang perlu dilakukan selama pelatihan!
 - Agar pelatihan berjalan dengan baik, tuliskan 3 hal yang tidak perlu dilakukan selama pelatihan!
 - Fasilitator menampilkan hasil jawaban peserta

BAB III

Dunia Dakwah Milenial

A. Pokok Bahasan

1. Temuan hasil riset fenomena hijrah kontemporer Indonesia tentang strategi dakwah komunitas hijrah
2. Moderasi beragama sebagai narasi alternatif

B. Tujuan

Setelah mengikuti pelatihan peserta pelatihan diharapkan dapat:

1. Memahami temuan hasil riset fenomena hijrah kontemporer Indonesia tentang strategi dakwah komunitas hijrah
2. Memahami moderasi beragama sebagai narasi alternatif

C. Indikator

Setelah mengikuti sesi ini, fasilitator dapat mengevaluasi pembelajaran selama pelatihan dengan menggunakan beberapa hal berikut:

1. Peserta mampu memahami temuan hasil riset fenomena hijrah kontemporer indonesia tentang strategi dakwah komunitas hijrah
2. Peserta mampu memahami moderasi beragama sebagai narasi alternatif

D. Metode

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi ini adalah:

1. Ceramah interaktif
2. Studi kasus dan diskusi

E. Media

1. Zoom
2. Slide presentasi hasil temuan tentang strategi dakwah komunitas pemuda hijrah

F. Waktu

Sesi ini akan disampaikan dalam waktu 120 menit. Yang dibagi kepada:
a. 30 menit pemaparan hasil riset tentang strategi dakwah komunitas hijrah
b. 90 menit diskusi

G. Langkah-Langkah

□ Pemaparan:

Peneliti menyampaikan temuan riset tentang strategi dakwah komunitas hijrah

□ Diskusi :

- Tujuan dari diskusi adalah untuk membuat narasi alternatif dari narasi-narasi yang muncul pada temuan.
- Fasilitator menyajikan 4 pertanyaan kunci untuk berlangsungnya diskusi:
 - a) Menurutmu masalah apa yang ditemukan dari cara keberagaman anak muda saat ini?
 - b) Menurutmu bagaimana kondisi seharusnya/diharapkan dari cara keberagaman anak muda?
 - c) Menurutmu apa yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kondisi tersebut?
 - d) Jika dibuatkan dalam bentuk narasi, menurutmu narasi seperti apa yang perlu dikampanyekan terhadap anak muda?
- Fasilitator meminta setiap peserta peserta untuk merefleksikan pertanyaan tersebut
- Fasilitator meminta masing-masing peserta untuk menyampaikan hasil refleksi
- Fasilitator membuka ruang diskusi untuk saling merespon baik dengan pertanyaan atau tanggapan

H. Materi Dunia Dak'wah Milenial

I. Strategi Dakwah

Secara garis besar, ada dua strategi dakwah yang diusung oleh 5 komunitas milenial:

1. Penggunaan pendekatan *tech savvy*, dengan pemanfaatan media sosial secara aktif dan massif;



Pemuda Hijrah SHIFT

Bandung

1.9 M | 469 K
IG | YouTube



Kajian Musawarah

Jakarta

871 K | 267 K
IG | YouTube



Yuk Ngaji

Jakarta

542 K | 159 K
IG | YouTube



The Strangers Al-Ghuraba

Jakarta

119 K | 53.3 K
IG | YouTube



Terang Jakarta

Jakarta

64.5 K | 3.980
IG | YouTube

2. Penggunaan cara dakwah dengan Bahasa dan diskusi oleh kalangan muda milenial.

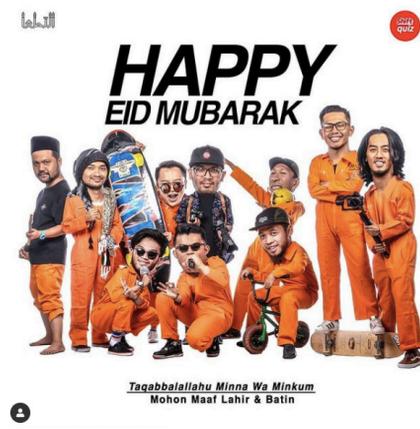


Secara lebih terperinci, ada 15 strategi yang digunakan lima komunitas hijrah dalam penelitian ini, yaitu:

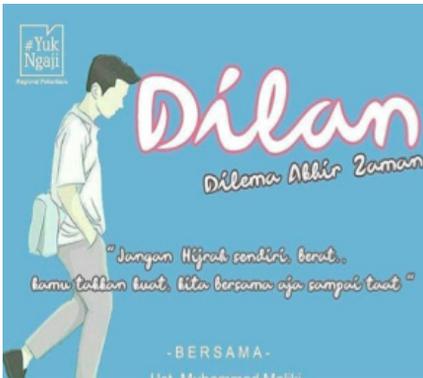
1. Tampilan media sosial yang mengikuti selera *followers* yang kebanyakan anak muda, dengan warna dan gaya anak muda;



2. Penggunaan aktifitas sosial untuk menyampaikan pesan keagamaan, seperti *skateboarding*, *futsal*, *camping*, dan lain-lain.



3. Pemanfaatan pihak ketiga (*third party*) dalam poster Instagram, seperti figur K-Pop, Starwars, Anime, dan lain-lain.



4. Pemilihan tempat yang tidak mainstream untuk kegiatan keagamaan, seperti *ballroom* hotel, *café*, dan lain-lain.



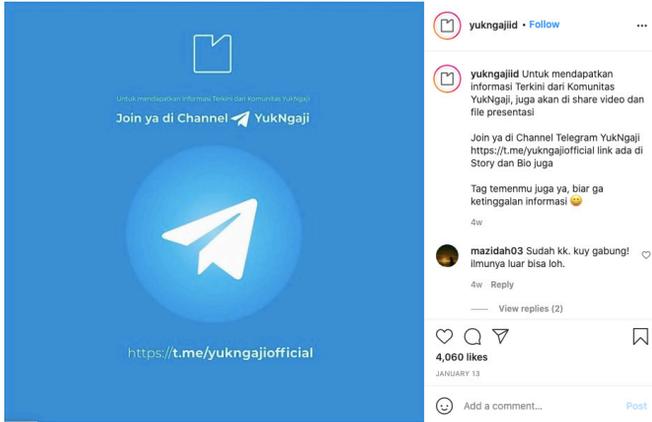
5. Penggunaan metode *training* motivasi untuk pengajian (ustaz = trainer)



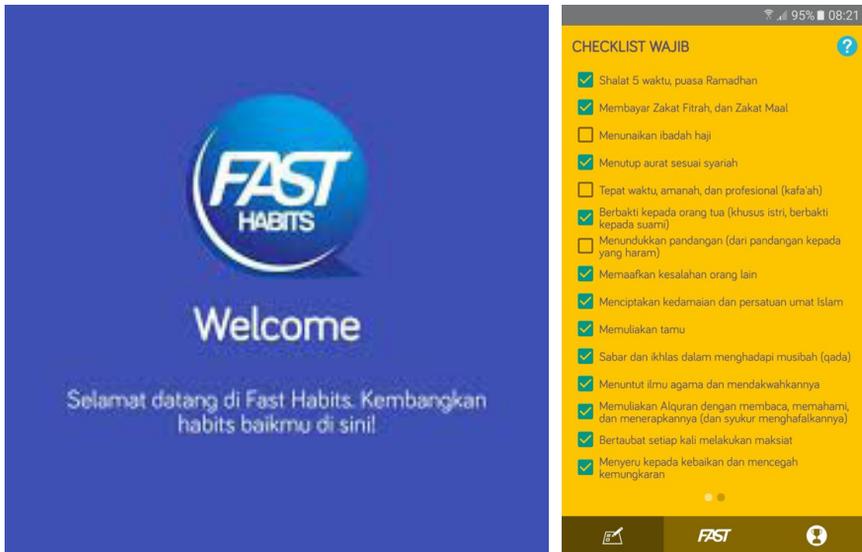
6. Penggunaan bahasa Inggris agar terlihat lebih trendy;



7. Pemanfaatan grup daring seperti WhatsApp Group dan Telegram



8. Pengembangan aplikasi keagamaan berbasis android



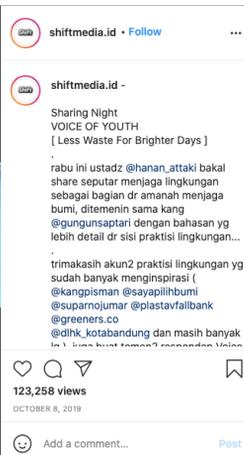
9. Pemanfaatan hari besar keagamaan untuk *event* keagamaan



10. *Style* berpakaian kekinian, namun sesuai syariat



11. Video kajian yang bergaya vlog (*traveling* atau *gaming*)



12. Mobilisasi figur publik



kajianmusawarah • Follow

kajianmusawarah Banyak hikmah dan pembelajaran, di saat kita silaturahmi bersama ustadz @luqmanulhakimashabul ke beberapa ponpes di pontianak jazakallah kheir ustadz @luqmanulhakimashabul @munzalan.id @paskas.indonesia #musawarahpeduli #infaqberas

16,770 likes

JANUARY 28, 2020

Add a comment... Post

13. Entrepreneurship dan pengembangan ekonomi

MONDAY MADNESS
Ada Activewear
Keren & Trendi

Discount up to **75%***

+ Cashback up to 50rb

#SempatkanBerkeringat dengan **Shift**

BEBAS ONGKIR Cek Sekarang

*S&K Berlaku

shift.merch • Follow

shift.merch Dapatkan penawaran-penawaran menarik dari Tokopedia untuk produk-produk active wear keren dan trendy di Monday Madness @tokopedia - Diskon up to 75%!

16w

benisaputra_0 Shoopee kak? 16w Reply

View replies (1)

kconkblitaraya Min jaket gak ada? 16w Reply

rizalalfatoni Produk apa aja yang diskon min

313 likes

OCTOBER 19, 2020

Add a comment... Post

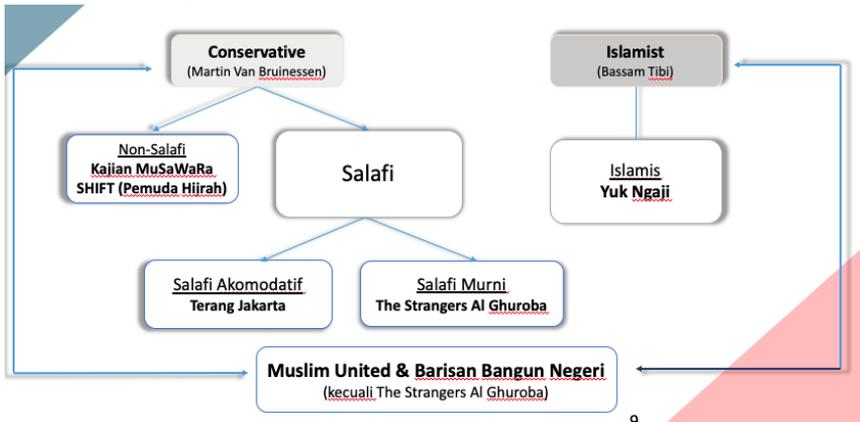
14. Pertukaran tokoh dan ustaz



15. Penguatan jaringan melalui *Muslim United*



II. Literasi Keagamaan



Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

1. Komunitas hijrah memiliki paham konservatif dengan derajat konservatisme yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
2. Pandangan konservatisme mengarah kepada eksklusivisme yang pada akhirnya akan mengarah kepada intoleransi.
3. Satu komunitas memiliki kecenderungan dekat dengan paham Islamisme yang menjadikan Islam politik sebagai tujuan dan cita-cita komunitas.
4. Hal ini terlihat dari pandangan bahwa khilafah adalah satu-satunya sistem politik dalam Islam. Selanjutnya dikatakan bahwa berhijrah adalah berislam secara kaffah, termasuk juga dengan menerima khilafah sebagai sistem politik yang digariskan.

III. Pemahaman Moderat

Sebagai narasi alternatif dan respon terhadap paham konservatif tersebut, seorang konten kreator dakwah perlu untuk mengkampanyekan pemahaman yang moderat:

1. Pemahaman moderat dalam Islam, merujuk pada kata '*al-Wasathiyyah*' dalam Al-Qur'an. Raghib al-Ashfahani (w. 502 H) memaknai '*al-Wasathiyyah*' sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan atau ekstrim kanan (*ifrâth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrîth*), dan pada '*al-Wasathiyyah*' terkandung makna keadilan (*al-'adl*), kemuliaan, dan persamaan (*al-musawah*). Kini dikenal dengan Moderasi Islam.
2. Sikap ekstrem dalam beragama sudah ada sejak periode awal Islam yaitu ekstrem kanan direpresentasikan oleh kelompok Khawarij, yang mengkafirkan umat Islam yang bersebrangan dengan pandangan mereka. Sementara itu, ekstrem kiri diwakili oleh kelompok Murji'ah yang cenderung permisif (serba boleh) terhadap sejumlah ajaran

Islam, bahkan yang sudah jelas ketentuannya dalam Islam.

3. Pemahaman Islam Kelompok Khawarij saat ini mirip dengan kelompok Islam radikal sementara kelompok Murjiah seringkali dikonotasikan dengan kelompok Liberal Islam.
4. Dalam Al-Qur'an term *wasath* disebut 5 kali dengan makna yang berbeda-beda, yaitu:
 - Kata *wasath* dalam Q.S. al-Âdiyât [100]: 5 yang bermakna (berpindah ke tengah barisan), yaitu ketika pasukan berkuda menerobos ke tengah-tengah medan perang untuk memporak-porandakan barisan musuh.
 - Kata *awsathuhum dan wusthaa* dalam Q.S. al-Qalam [68]: 28 dan al-Baqarah [2]: 238 yang bermakna lebih adil dan lebih berakal.
 - Kata *awsath* Q.S. al-Mâidah [5]: 89 dalam arti lebih pantas dan
 - Kata *ummatan Wasathan* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 1434. Sebagai sifat yang menunjukkan keutamaan dan keadilan;
5. Konsep moderat dalam Islam setidaknya memiliki lima karakteristik:
 - Menekankan pada ideologi yang anti kekerasan dalam syiar Islam.
 - Mengadopsi pola kehidupan modern termasuk sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan lain-lain.
 - Menekankan pada penggunaan rasio dalam memahami ajaran Islam
 - Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam
 - Menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*)
6. Pandangan keliru tentang moderasi beragama:

Cara berpikir moderat seringkali dipandang secara keliru oleh sebagian umat Islam diantaranya berfikir bahwa moderat adalah:

 - Tidak teguh pendirian/tidak serius dalam beragama
 - Secara teologis cenderung berkompromi dengan umat agama lain
 - Tidak paripurna dalam beragama karena tidak menjadi Islam sebagai *the way of live* dan ulama sebagai teladan
 - Tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan
 - Dianggap bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma Islam sesuai dengan teks-teks keagamaan
 - Cenderung mengambil ajaran Islam yang ringan-ringan saja
7. Moderasi Beragama yang sebenarnya adalah:
 - Corak berpikir yang tidak eksklusif (tertutup), tapi inklusif (terbuka), melebur dan beradaptasi dengan situasi baru
 - Melakukan penafsiran pada al-Qur'an dan Hadist dengan mendasarkan pada Maqosid al-Syari'ah, asbabun nuzul dan *asbab al-wurud*
 - Bergaul dengan berbagai komunitas yang berbeda agama

- Selalu mau belajar disamping memberi pelajaran
- 8. Indikator moderasi beragama yaitu:
 - Komitmen kebangsaan;
 - Toleransi;
 - Anti-kekerasan;
 - Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Ummatan Wahidah atau Ummatan Wasathan

1. Konsep *ummatun wahidah* atau *one ummah* seringkali merujuk pada hadits berikut ini : “*Perumpaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling meyayangi dan saling mengasihi itu adalah seperti tubuh, bila ada salah satu anggota tubuh mengaduh kesakitan, maka anggota-anggota tubuh yang lain itu ikut merasakannya, yaitu dengan tidak bisa tidur dan merasa demam*”. HR Buhkori dan Muslim.
2. Makna hadis ini sebenarnya lebih ke arah adab berteman, namun sekarang ini seringkali digunakan dengan makna politis. Adab berteman yaitu untuk saling mencintai sesama teman dan bagaimana seseorang menjadi teman baik bagi yang lain tanpa melihat identitasnya berdasarkan kelas, ras, etnis dan gender.
3. Makna politis dan ideologis semisal tidak mau berteman atau menikah kalau berbeda manhaj, tidak mendukung kepemimpinan orang yang beda mazhab atau manhaj, menceraikan istri yang beda manhajnya.
4. Kata *ummah* dalam al Qur’an disebut 64 kali terdiri dari 51 kali dalam bentuk mufrad dan bentuk jamak sebanyak 13 kali.
5. Dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, kata *Ummah* ini memiliki makna yang berbeda-beda yaitu:
 - *Ummah* bermakna Waktu QS.Yusuf (12): 45
 - *Ummah* yang bermakna Jalan dan Hidup QS. Az-Zuhruf (43): 22.
 - *Ummah* bermakna *Ummatan wasathan* QS. Al-Baqaroh (2): 143.
 - *Ummah* bermakna *Ummatun Wahidah* QS. Al-Baqarah (2): 213.
 - *Ummah* bermakna Khoiru Ummah QS. Al-Imran (3): 110.
 - *Ummah* bermakna Ummatan Muqtasidah QS. Al-Maidah (5): 66.
 - *Ummah* bermakna Agama QS. An-Nahl (16): 93
 - *Ummah* dalam ati kelompok seperti kelompok manusia (QS. Al-Imran (3) : 110), kelompok jin (QS Al-A’raf (7): 38) dan kelompok hewan (QS. Al-An’am (6): 38) .
6. Selain penggunaan *Ummatan Wahidah*, ada baiknya kita juga menggunakan kata *Ummatan washatan* yang bermakna lebih dalam karena maknanya sampai pada aspek kesetaraan dan keadilan sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143
7. Menurut pemikir moderat Syaikh Wahbah az-Zuhaili, *ummatan wasathan* bermakna yaitu:
 - Umat Islam yang berada di posisi tengah, adil dalam menangani

- berbagai persoalan sehingga menjadi manusia terbaik dan paripurna. Berada pada posisi tengah berarti mereka mampu memadukan aspek material dan spiritual dalam seluruh aktivitas.
- Senantiasa bersikap *wasth* (moderat atau seimbang), tidak bersikap berlebih-lebihan dalam urusan agama tetapi juga tidak melalaikan kewajiban-kewajiban agama.
 - Pada pemikiran teologi dan fiqih, meskipun menganut paham teologis atau mazhab tertentu, tetapi tidak fanatis dan tidak menghujat kelompok lain yang berbeda pandangan.
 - Umat Islam perlu memberikan referensi atau informasi yang seimbang dari masing-masing teologi dan madzhab yang ada.
8. *Asbab al-nuzul* dari *ummatan wasathan* menurut al-Wahidi dan as-Suyûthî merujuk pada riwayat Ibn ‘Abbâs: ayat ini diturunkan terkait peristiwa pemindahan kiblat dari Baitul Makdis ke Baitullah yang menyebabkan sebagian kaum muslimin ingin mengetahui status shalat mereka dibandingkan dengan orang-orang terdahulu sebelum pemindahan kiblat. Ayat tersebut turun untuk menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman orang yang beribadah menurut ketentuan yang sebelumnya berlaku. Riwayat lain yang bersumber dari Qatâdah menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan terkait dengan klaim orang Yahudi bahwa kiblat mereka adalah kiblat para Nabi dan nabi mereka adalah orang-orang yang paling adil.

Toleransi dalam Islam

1. Kata toleransi dalam Islam biasa diistilahkan dengan. Tasammuh secara istilah agak berbeda dengan *tolerate* karena maknanya “*to give and to take*”.
2. Secara istilah toleransi merupakan sikap dan perilaku Muslim secara baik terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dan tidak menebar permusuhan.
3. Toleransi bisa bermakna toleransi internal umat beragama (hubungan antara penganut Muhammadiyah dengan NU, Salafi dengan non-Salafi, atau konservatif dan moderat, dan lain-lain) dan toleransi antar umat yang berbeda agama (umat Islam dengan penganut Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, aliran kepercayaan dan lain-lain).
4. Kata toleransi tidak disebutkan secara tersurat dalam al-Qur’an, tetapi tersirat. Adapun ayat-ayat yang mengandung makna toleransi antara lain:
 - “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*” (Al-Baqarah (2): 256)

- “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?”. “Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti.” (Q.S. Yunus (10: 99-100)
 - “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-an’am (6): 108).
5. Prinsip-Prinsip toleransi antara lain:
- *The principle of inclusiveness*
 - *The principle of mutual understanding and respect*
 - *The principle of keeping togetherness*
 - *The principle of brotherhood*
 - *The principle of love each other*
6. Ada lima dimensi toleransi antar pemeluk agama (Schumann, 2006: 84) yang antara satu dimensi dengan dimensi lainnya saling terkait:
- Dimensi praktis sosial yaitu adanya keterbukaan menerima keberadaan dan aktivitas penganut agama yang didasarkan pada doktrin etika-moral agama masing -masing.
 - Dimensi ritual keagamaan yakni adanya keterbukaan untuk menerima secara simpatik cara ritual simbolik dan ekspresi kehidupan beragama pemeluk agama lain.
 - Dimensi doktrin agama yang dimaknai adanya keterbukaan secara empati untuk memahami secara empati *statement* dan doktrin-doktrin yang diyakini penganut agama lain yang bersumber dari kitab suci dan tradisi agama mereka masing-masing.
 - Dimensi ziarah yaitu adanya keterbukaan untuk saling mengakui bahwa setiap pemeluk agama meyakini untuk menunaikan ibadah haji yang sudah dimulai sejak generasi awal dan didasarkan pada konteks sosial sejarahnya.
 - Dimensi religiusitas dan kerohanian, dimana setiap umat Beragama menginginkan untuk bertemu dengan Realitas yang transenden.
7. Sikap Toleran Rasul terhadap non-Muslim
- Rasulullah menjenguk Yahudi yang sakit, meskipun Yahudi itu selagi sehat sering menyakiti Rasul.
 - Rasulullah berdiri sebagai tanda hormat ketika serombongan yahudi mengusung tenda mayat seorang Yahudi. Ketika seorang sahabat protes Rasul menjawab “bukankah dia manusia juga?”

- Respon Rasulullah terhadap ujaran kebencian. Ujaran kebencian pernah disampaikan sekelompok umat Yahudi yang mendatangi rumah Rasulullah dan menghina beliau dengan ucapan *as-Sam 'alaik artinya Hai Muhammad, celakalah ngkau* kepada Nabi. Aisyah yang mendengar hinaan tersebut segera membalasnya dengan ucapan *as-Sam 'alaikum, wa la'anakumullah wa ghadhiba 'alaikum*. "Celaka kalian, umat Yahudi. Semoga Allah melaknat dan membenci kalian." Rasul kemudian menenangkan Aisyah dan memintanya berlaku lemah lembut dan membalas ucapan buruk mereka.

Mengenai Khilafah

1. Sistem kenegaraan menjadi salah satu hal yang juga dibahas dalam tradisi Islam. Meski demikian, perlu diakui bahwa khilafah merupakan satu sistem yang pernah diterapkan dalam tradisi Islam dan menjadi fakta sejarah.
2. Namun demikian Islam tidak menentukan khilafah menjadi satu-satunya sistem politik yang bisa diimplementasikan. Islam menjelaskan nilai dan prinsip dasar kepemimpinan berikut panduannya.
3. Al-Quran menyebut kata khilafah tidak dalam konteks menjelaskan suatu bentuk kepemimpinan tertentu. Namun lebih pada menjelaskan bagaimana semua manusia memiliki peran pemimpin di muka bumi ini. Ayat pertama yang menyebutkan kata khilafah yaitu:
 - Surah Al Baqarah ayat 30 menjelaskan konteks penciptaan Adam AS sebagai pengelola dan pemimpin di muka bumi, dan ini berlaku bagi keturunannya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."
 - Surah Al Qasas ayat 26 (38: 26) bercerita tentang Nabi Dawud yang saat itu menjadi Raja Bani Israil. Dalam ayat ini, Nabi Dawud diperintahkan untuk berbuat adil. Prinsip keadilan menjadi salah satu prinsip dalam kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam.

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..." (QS 38:26)
4. Amanah bagi manusia untuk bertanggung jawab di muka bumi dikuatkan oleh beberapa ayat dalam Al-Quran:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan

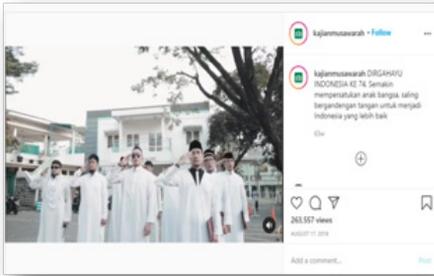
dipikullah amanat itu oleh manusia...” (QS 33:72)

Selanjutnya, dalam Surah Al Isra ayat 70 dikatakan:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS 17:70)

5. Kewajiban untuk mengangkat seorang pemimpin yang ada dalam kitab-kitab fiqh tidak pula menunjukkan bahwa khilafah adalah sistem yang diwajibkan. Kewajiban mengangkat pemimpin yang di antaranya menjadi prinsip dalam Islam di antaranya:
 - Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din “Agama dan kekuasaan negara adalah dua saudara kembar. Agama merupakan fondasi, sedangkan kekuasaan negara adalah pengawalnya. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi, akan runtuh, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal, akan tersia-siakan”
 - Syaikh al-Islam Taqi al-Din Ibn Taimiyyah dalam as-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah: “Sesungguhnya tugas mengatur dan mengelola urusan orang banyak (dalam sebuah pemerintahan dan negara) adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung. Hal itu disebabkan oleh tidak mungkinnya agama dapat tegak dengan kokoh tanpa adanya dukungan negara”
6. Dalam konteks kenegaraan, kewajiban memilih pemimpin sudah ditunaikan. Indonesia memilih sistem demokrasi yang dalam Islam kompatibel dengan prinsip amanah, musawah, 'adalah, syuro, ijma', dan baiat. Kesesuaian Islam dengan demokrasi, menurut Yusuf Al-Qhardawi juga pada prinsip yang menolak sistem yang diktator sebagaimana diceritakan dalam Al-Quran tentang Raja Namrudz (Al Baqarah: 258) dan juga Fir'aun (Ad-Dukhan: 31).

Komitmen Kebangsaan



Hasil riset menunjukkan bahwa:

1. Salah satu komunitas yang diteliti menunjukkan *branding* nasionalisme agamis. Pembahasan tentang Pancasila dan kebangsaan tidak pernah didiskusikan secara mendalam di lima komunitas yang diteliti;
2. Komunitas hijrah dalam penelitian ini berupaya menunjukkan nasionalisme dalam bentuk gerakan Barisan Bangun Negeri. BBN menjadi organisasi yang mewadahi beberapa komunitas hijrah untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan berbasis kebangsaan.
3. Beberapa tokoh menjelaskan bahwa baik Pancasila maupun Demokrasi sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Akan tetapi di saat yang sama ada keinginan untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia.
4. Kritik diungkapkan pada penerapan Pancasila yang dianggap hanya slogan bagi masyarakat Indonesia secara umum yang tidak diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya slogan "Saya Indonesia, Saya Pancasila" dianggap sebagai jargon yang akhirnya mengecilkkan kelompok lain yang dianggap "radikal" dan berkeinginan untuk menerapkan syariat Islam.

Tentang Penerapan Syariat Islam di Indonesia:

1. Upaya penerapan syariat Islam dalam konteks bernegara di Indonesia sudah beberapa kali diupayakan, salah satunya melalui Peraturan Daerah bernuansa syariat Islam, dan yang lebih luas adalah penerapan Syariat Islam melalui Qanun di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.
2. Syariat Islam merupakan implementasi dari ajaran luhur Islam yang kemudian diimplementasikan dengan interpretasi yang dilakukan oleh ulama. Dengan begitu, syariat Islam yang diterapkan mengikuti konteks dan kondisi suatu masyarakat di masa sistem tersebut diterapkan.
3. Sejarah Indonesia mencatat upaya penerapan Syariat Islam dalam konteks bernegara sudah dilakukan sejak pengusulan Piagam Jakarta di awal kemerdekaan Indonesia. Perdebatan seputar Piagam Jakarta menempatkan Indonesia pada posisi yang rentan terhadap perpecahan.
4. Penerapan syariat melalui Peraturan Daerah mendapatkan kritik karena dianggap mengistimewakan kelompok tertentu, mendiskriminasi yang lain, serta digunakan sebagai alat politik bagi elit berkepentingan.
5. Pancasila menjadi konsensus yang menegaskan kebhinekaan Indonesia dan menjaga persatuan Indonesia.
6. Prinsip dalam Pancasila sejalan dengan prinsip dalam Islam yang Rahmatan lil Alamin
 - Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sejalan dengan konsep Tauhid dalam Islam. Konsep ketuhanan digunakan juga dalam konsep bernegara dengan dasar *Hablun Minannaas*.
 - Sila kedua dari Pancasila menegaskan konsep kemanusiaan yang dalam Islam disebut dengan *Hablun Minannaas*, sebagaimana dalam Surah Al-Maa'idah ayat 8:
“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang menegakkan (kebenaran). Karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
 - Sila ke-tiga, dalam Islam meliputi ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Insaniyah:
“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-

Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Ali Imran [3]: 103).

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-Hujurat [49]: 10).

- Sila keempat yang menegaskan prinsip musyawarah dikenal dengan syuro dalam Islam.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imron [3]: 159).

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.” (QS. asy- Syuura [42]: 38).

- Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, selaras dengan prinsip ‘adalah dalam Islam. Islam memerintahkan untuk berbuat adil.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. an- Nahl [16]: 90)

7. Pancasila bukan sesuatu yang sakral, karena merupakan hasil pemikiran manusia. Namun dalam konteks bernegara, Pancasila mampu menjaga persatuan dan keutuhan Indonesia. Keselarasan Pancasila dengan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa Islam memiliki prinsip-yang universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan bernegara yang bhinneka.

Kesadaran Gender

Hasil riset menunjukkan bahwa pandangan keagamaan yang konservatif, juga berimplikasi pada pandangan terkait dengan isu-isu gender:

1. Meskipun perempuan dapat juga berperan di ruang publik, namun perannya terbatas. Kegiatan-kegiatan komunitas yang melibatkan tokoh komunitas perempuan umumnya merupakan kegiatan yang diperuntukan oleh pengikut yang juga perempuan. Ada juga kecenderungan bahwa topik-topik yang dibahas oleh perempuan adalah topik yang sederhana terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan tidak sekompleks yang dibahas oleh tokoh laki-laki;



- 2. Responden dalam penelitian ini umumnya memandang bahwa poligami adalah bagian dari syariat Islam. Meski demikian, dalam praktiknya, responden memandang pentingnya aspek-aspek, seperti keadilan, izin dari istri pertama, dan berbagai pertimbangan lainnya termasuk dasar disyariatkannya poligami;



- 3. Bagi komunitas yang menjadi bagian dari komunitas salafi, ada aturan yang sangat ketat terkait dengan aurat perempuan. Aurat adalah semua bagian tubuh termasuk juga wajah. Pemahaman ini ditegaskan tanpa memberikan informasi tentang perbedaan pendapat ulama terkait dengan aurat perempuan.



a. Metodologi Membaca Teks Al-Qur'an Ramah Perempuan dan Ramah Kelompok yang Terebordinasi

Bagaimana metodologi membaca teks al-Qur'an agar memiliki makna ramah perempuan dan ramah kelompok yang terebordinasi?

1. Metode Maqhasidus al- Syari'ah Husein Muhammad
Metode penetapan hukum yang bertujuan untuk kemaslahatan ummat baik di dunia dan akhirat (Qayyim al-Jauziyyah).
2. Faqihuddin Abdul Qodir: Konsep Mubadalah
 - a. Metode yang digunakan yaitu mubadalah (konsep kesalingan).
 - b. Ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep kesalingan
Q.S. Attaubah; 71 saling menolong dan menopang
Q.S. Albaqarah; 187 saling melindungi dan melengkapi
Q.S. Annisa; 19 saling berbuat baik
3. Konsep kesalingan ini dicontohkan Rasulullah yang sehari-hari membantu membantu pekerjaan istri-istri beliau di rumah.

b. Mengenai Kepemimpinan di Ruang Publik

Banyak kalangan muslim yang masih melarang perempuan menjadi pemimpin di ranah publik karena merujuk pada:

1. An-Nisa ayat 34, yang artinya *Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.*
2. Hadits riwayat dari Abi Bakrah yang menyatakan bahwa kaum (manapun) yang menyerahkan (semua) urusannya kepada perempuan (mana saja) tidak akan menemui keberuntungan. Abu Bakrah baru menyampaikan hadits tersebut 23 tahun setelah Rasulullah wafat, di saat terjadi kemelut perang Jamal yang melibatkan Aisyah dengan Ali bin Abi Thalib, sehingga ada dugaan memiliki muatan politis.
3. Beberapa penafsir menyatakan bahwa ayat ini merupakan ayat terkait kepemimpinan dalam rumah tangga bukan kepemimpinan perempuan di ruang publik.
4. Mereka yang mendukung kebolehan perempuan menjadi pemimpin di ranah publik beralasan:

5. Allah akan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi (al-Baqarah(2): 30), dan ayat tersebut tidak menyatakan bahwa khalifah itu harus laki-laki).
6. Larangan perempuan jadi pemimpin bertentangan dengan hadis yang menyatakan bahwa *“Semua kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya”*.
7. Al-Qur’an menyebutkan pemimpin perempuan yang berhasil di antaranya yaitu Ratu Saba. Aisyah juga pernah memimpin Perang Jamal melawan Ali Bin Abi Thalib. Selain itu, ada juga pemimpin-pemimpin perempuan yang berhasil di era sekarang ini.
8. Hadis Abi Bakrah harus dilihat *asbabul wurudnya* terkait Putri Raja Persia yang naik ke tampuk kekuasaan pada usia masih belia dan belum memiliki kapasitas yang memadai.

c. Mengenai Poligami

1. Ayat yang digunakan terkait poligami yaitu An-Nisa (4): 3 .
“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” [An-Nisaa’/4: 3].
2. Ashgar Ali Enggeener dan Quraish Shihab berpendapat bahwa:
 - Poligami itu “pintu darurat”
 - Pesan normative al-Qur’an tentang poligami adalah soal “keadilan”. Adil yang dimaksud dalam ayat poligami ini yaitu adil dalam membuat perjanjian, adil dalam pengelolaan harta, adil terhadap anak yatim dan adil terhadap para isteri.
 - Tidak ada orang yang bisa adil apalagi menyangkut “perasaan”.
3. Ada tiga aspek yang harus dicermati terkait ayat poligami (Wadud):
 - Poligami ini berlaku spesifik dan bukan berlaku umum yaitu terkait kehidupan anak yatim dan pengelolaan hartanya.
 - Kebolehan menikahi anak perempuan yatim sampai empat orang adalah sebagai solusi yang ditawarkan Al-Qur’an untuk mencegah penyalahgunaan harta anak perempuan yatim oleh para walinya.
 - Tidak ada dukungan secara langsung dari Al-Qur’an terkait perintah untuk berpoligami jika dilihat dari konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*) yang saat itu ketika banyak laki-laki berpoligami dan tidak berlaku adil pada istri-istri mereka. Selain itu, banyak laki-laki yang menikahi anak yatim yang ada di bawah perwalian mereka tanpa memberikan mahar dan menguasai hartanya.
4. Beberapa Ulama, seperti Ar Razi, menyatakan lebih baik menghabiskan waktu dengan memperbanyak ibadah-ibadah Sunnah daripada menikah lebih dari satu perempuan atau memiliki milk yamin, budak-budak perempuan.

5. Beberapa Ulama yang moderat berpendapat bahwa pesan moral dari ayat poligami ini adalah monogami karena beberapa alasan yaitu:
 - Masa monogami Rasulullah lebih lama dibandingkan masa poligaminya. Seorang sejarawan menyebutkan masa monogami Rasulullah 25 tahun, sedangkan masa poligaminya hanya sekitar 5 tahun.
 - Poligami yang dilakukan Rasulullah untuk kepentingan sosial bukan hawa nafsu. Ini dibuktikan Rasulullah kebanyakan menikahi janda tua dan miskin.
 - Rasulullah melarang Ali bin Abi Tholib untuk menikahi perempuan lainnya selagi Fatimah masih hidup

d. Mengenai Perempuan Bekerja dan Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

1. Perempuan bekerja dan pembagian kerja dalam rumah tangga
 - Ayat Qur'an tentang kebolehan perempuan bekerja:
Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An Nisa: 32).
 - *Hadis tentang kebolehan perempuan bekerja*
Dari Rithah, istri Abdullah bin Mas'ud ra. ia pernah mendatangi Nabi Saw dan bertutur, "Wahai Rasulullah, saya perempuan pekerja, saya menjual hasil pekerjaan saya. Saya melakukan ini semua, karena saya, suami saya, maupun anak saya, tidak memiliki harta apapun." Ia juga bertanya mengenai nafkah yang saya berikan kepada mereka (suami dan anak). "Kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu nafkahkan pada mereka," kata Nabi Saw.
2. Zainuddin Al-Malibari dalam *Fath al-Mu'in* menjelaskan bahwa perempuan boleh keluar dari rumahnya dan tidak tergolong nusyuz karena berbagai alasan berikut ini:
 - *Jika rumahnya akan roboh*
 - *Jiwa atau hartanya terancam karena ada penjahat di rumahnya*
 - *Mengurus hak-haknya di pengadilan*
 - *Belajar atau meminta fatwa (istifta) karena suaminya bodoh*
 - *Mencari nafkah atau mencari sedekah pada orang lain*
 - *Bekerja selama suaminya tidak bisa menafkahi.*
3. Faqihuddin Abdul Kodir.
Situasi dulu dan sekarang berbeda ketika kesempatan kerja terbuka bagi keduanya, laki-laki dan perempuan maka tanggungjawab mencari nafkah menjadi tanggungjawab bersama. Bagi mereka yang memiliki kapasitas dan kemampuan. Begitu pula dalam pemanfaatan hasil pendapatan yang dipeoleh juga menekankan pada konsep

kesalingan, sehingga tidak ada yang merasa terbebani. Dasarnya konsep mubadalah.

Karena bekerja dan mencari nafkah adalah kewajiban bersama laki-laki dan perempuan, maka pekerjaan domestic juga menjadi kewajiban bersama, sebagaimana dicontohkan Rasulullah yang ketika di rumah melayani diri sendiri dan membantu pekerjaan rumah tangga lainnya sehingga tidak terjadi multi burden pada salah satu pihak.

4. Hadis tentang pembagian kerja dalam rumah tangga
Dari Al-Aswad, ia bertanya pada 'Aisyah, "Apa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lakukan ketika berada di tengah keluarganya?" 'Aisyah menjawab, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu salat, beliau berdiri dan segera menuju salat." (HR. Bukhari)
5. Sahabat Perempuan yang Berkarir pada Masa Rasulullah
 - Ummu bani Ammar senantiasa meminta petunjuk Rasul terkait jual beli.
 - Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi SAW, sebagai pengusaha sukses
 - Zainab binti Jahsy istri Nabi bekerja sebagai penyamak kulit binatang dan hasilnya untuk disedekahkan
 - Raitsah istri Abdullah bin Mas'ud giat bekerja karena suami dan anaknya tidak lagi mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga
 - Al-Syifa' bekerja sebagai pengawas pasar (*al-muhtasib*) di masa Umar bin Khatthab, tugasnya adalah melakukan kontrol terkait penipuan, manipulasi, dan bentuk-bentuk kecurangan lainnya.
 - Aisyah, istri Rasul, sebagai guru bagi para sahabat perempuan dan laki-laki.

e. Mengenai Nikah Muda



1. Perkawinan muda dalam kalangan Muslim merujuk kepada Aisyah yang menikah di usia yang masih sangat muda. Aisyah dipinang dan dinikahkan 2-3 tahun sebelum tinggal bersama Rasulullah. Berbagai referensi menyebutkan Aisyah menikah dengan Rasulullah di usia 6 tahun.
2. Aisyah merupakan istri ketiga Rasul setelah Khadijah dan Saudah binti Zam'ah. upacara perkawinan tersebut terjadi di usia enam tahun, dan Aisyah diantarkan memasuki gerbang rumah tangga dengan Rasul sejak umur sembilan tahun.
3. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Ghulam Nabi Muslim Sahib, dengan berdasarkan referensi dari *Kitab Ahmal fi Asma' al-Rijjal* karangan *al-Khatib al-Tibriz*, Aisyah menikah saat berusia 19 tahun.
4. Kawin muda: “pintu menuju generasi yang lemah” (Nyai Badriyah Payumi)
5. Kawin muda sering diistilahkan sebagai kawin anak, karena merujuk pada Undang-Undang Perlindungan Anak yang mendefinisikan anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun.
6. Kawin muda juga bertentangan dengan UU Perkawinan No. 1/1974 yang membatasi usia nikah bagi perempuan di usia 16 tahun dan laki-laki usia 19 tahun.
7. Perkawinan anak memberi dampak negative bagi anak, terutama anak perempuan, sebagaimana temuan beragam riset berikut ini
8. Karena itu, perkawinan muda lebih banyak mudaratnya dibandingkan manfaatnya, karena itu perlu dicegah.

Contoh Kasus

Mengenai Penerapan Syariat Islam

Salah satu contoh isu penerapan syariat Islam yang dapat disoroti adalah aksi-aksi formalisasi hukum Islam yang beberapa kali dilakukan organisasi masyarakat (Ormas) Front Pembela Islam (FPI). Sudah menjadi hal yang lumrah ketika bulan puasa ormas yang dipimpin oleh Rizieq Shihab ini melakukan penertiban secara paksa (sweeping) terhadap beberapa pedagang makanan yang masih membuka gerai makanannya di siang hari ketika penduduk muslim Indonesia tengah melakukan ibadah puasa (<https://www.liputan6.com/news/read/165647/rusak-warung-makan-puluhan-anggota-fpi-ditahan>) karena mereka nilai tindak menghormati umat Islam yang sedang berpuasa. Tidak jarang aksi kekerasan kerap terjadi ketika FPI menjalankan sweeping. Lantaran membawa panji Islam gerakan, FPI memiliki ambisi mengubah tatanan masyarakat agar sesuai dengan norma Islam. Pesan-pesan politik dibalut dengan keagamaan disebar dan dipupuk secara konsisten melalui Majelis Taklim, lembaga pendidikan nonformal perkotaan yang dilakukan secara berkala. Di wilayah Jabodetabek sendiri, Majelis Taklim FPI berperan menjadi polisi spiritualitas sekaligus pengumpul massa yang militan sebagaimana aksi-aksi yang dilakukan.

Selain melakukan aksi penertiban secara paksa di bulan puasa, FPI juga kerap kali melakukan tindakan yang sebenarnya bukan kewenangan sebagai ormas. Pada tahun 2018, FPI sempat bentrok dengan warga setempat Deasa Ponteh, Kecamatan Galias, Pamekasan, Maudra. Saat itu warga setempat Desa Ponteh melakukan perlawanan terhadap aksi sweeping beberapa anggota FPI yang memaksa menertibkan sebuah rumah yang diduga dijadikan tempat praktik prostitusi. Namun, aksi tersebut mengakibatkan bentrokan fisik antara warga setempat dan anggota FPI yang memakan korban luka-luka termasuk ibu rumah tangga dan anak-anak. Salah seorang saksi mata menegaskan bahwa peristiwa tersebut mengakibatkan anak-anak yang menyaksikan mengalami trauma sebab, saat kejadian tengah diselenggarakan perayaan ulang tahun seorang anak dirumah yang dicurigai FPI. Para perempuan yang mengantar anak-anaknya untuk menghadiri perayaan ulang tahun tersebut tiba-tiba saja diseret oleh segerombolan orang berbaju putih, sebagaimana dijelaskan saksi mata (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180122065509-20-270593/sweeping-laskar-fpi-dan-perlawanan-balik-warga-pamekasan>).

Mengenai Khilafah

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) khusus penanganan kasus terorisme, SeRVE Indonesia, menyebutkan bahwa Komunitas Royatul Islam (KARIM) merupakan transformasi dari HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Namun kini, pola penyebaran ide khilafahnya masuk melalui sekolah maupun organisasi minat bakat. Salah satu organisasi minat bakat yang disusupi KARIM adalah organisasi panjat tebing. Dalam aksinya, mereka mengibarkan bendera *arraya alliwa* yang sering diasosiasikan dengan bendera negara Islam. Bahkan salah satu siswa asal Bandung yang telah terdoktrin ide khilafah oleh komunitas ini menyatakan bahwa mereka merasakan dampak yang luar biasa dari adanya doktrin khilafah yakni dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif, dari yang sebelumnya bodoh menjadi pintar. KARIM menysar anak usia remaja karena pemikiran mereka masih labil dan mudah disusupi dengan ide khilafah.

<https://m.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8Ky50B2K-susupi-kegiatan-pelajar-modus-lama-hti-rekrut-anggota>

<https://m.medcom.id/nasional/peristiwa/8N0ZaJ7k-masuk-ke-sekolah-kelompok-karim-diduga-transformasi-hti>

Mengenai Gender

Siti hidup dalam keluarga yang sangat sederhana. Selepas lulus SD, ia tidak bisa melanjutkan sekolah karena keterbatasan dana. Setelah setahun menganggur, suatu hari Tante Siti datang mengunjungi keluarganya dan menawarkan lamaran seorang laki-laki pebisnis yang cukup kaya di kampungnya untuk menjadikan Siti sebagai istri kedua. Tanpa menanyakan pendapat Siti, ayahnya menerima lamaran tersebut karena laki-laki itu berjanji akan memberikan dana yang cukup besar untuk membayar hutang-hutangnya.

Sebulan kemudian pesta pernikahan pun digelar. Malam harinya, Siti menolak tidur dengan suaminya karena takut. Seminggu kemudian Siti dibawa pindah ke rumah Istri pertama. Sehari-hari, istri pertama sibuk membantu bisnis suami mereka, sementara Siti diminta untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Siti seringkali diperlakukan semena-mena. Tubuh kecilnya harus memikul pekerjaan berat mencuci, mengepel rumah, memasak dan membantu istri pertama menjaga dan merawat anak tirinya. Tak jarang ia mendapatkan perlakuan kasar dari suami dan istri pertama karena kesalahan-kesalahan kecil yang dibuatnya.

Setahun kemudian Siti hamil dan mengalami keguguran karena dipukul suaminya hingga ia terjatuh di lantai. Dua tahun kemudian Siti hamil lagi, dan setelah melahirkan dia dipaksa untuk tetap mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan siapapun. Siti tidak tahan, akhirnya ia minggat membawa anaknya pulang ke rumah orang tuanya. Ia berharap suaminya akan datang menjemputnya namun ternyata suami Siti menceraikannya.

Setelah anaknya berusia lima tahun, Siti mulai mengembangkan keahliannya menjahit. Melalui usaha tersebut, ia dapat membangun jaringan dengan berbagai kalangan. Siti lalu mulai aktif dalam beragam kegiatan sosial. Siti juga aktif memperjuangkan kehidupan perempuan yang tertindas di desanya. Siti tidak ingin perempuan-perempuan lain di desanya mengalami hal yang sama dengan dirinya. Namanya mulai populer di masyarakat, sehingga suatu ketika ia mengajukan diri sebagai kandidat Kepala Desa, namun banyak laki-laki mencibirnya. Kapasitasnya diragukan. Siti tak putus asa dia giat menggalang konstituen, meski kampanye hitam terus ditujukan padanya. Akhirnya Siti terpilih sebagai kepala desa perempuan pertama di kampung halamannya.

BAB IV

Menjadi Konten Kreator Dakwah

A. Pokok Bahasan

1. Teknik pembuatan konten dakwah
2. Strategi komunikasi penyebaran konten dakwah di sosial media

B. Tujuan

Setelah mengikuti pelatihan modul bab ini peserta pelatihan diharapkan dapat:

1. Memahami teknik pembuatan konten dakwah
2. Memahami strategi komunikasi penyebaran konten dakwah di media sosial;

C. Indikator

Setelah mengikuti sesi ini, fasilitator dapat mengevaluasi pembelajaran selama pelatihan dengan menggunakan beberapa hal berikut:

1. Peserta mampu memahami teknik pembuatan konten dakwah
2. Peserta mampu memahami strategi komunikasi penyebaran konten dakwah di sosial media

D. Metode

1. Ceramah interaktif
2. Diskusi
3. Praktik

E. Waktu

Sesi ini akan dibawakan dalam waktu 120 menit, yang terdiri dari:

1. 30 menit pemaparan materi
2. Tanya jawab 30 menit
3. 60 menit diskusi dan praktik pembuatan desain konten

F. Media

1. Zoom
2. Whatsapp Group

G. Langkah-langkah

1. Game: Bermain Intonasi
 - Game ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta akan pentingnya strategi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.
 - Fasilitator memberikan misi kepada masing-masing peserta, yaitu: Peserta diminta untuk mengucapkan satu kalimat dengan dua pembawaan yang berbeda, pembawaan biasa saja dengan pembawaan penuh ekspresi dan intonasi yang baik.
 - Fasilitator meminta peserta untuk merekam ucapannya dan mengirimkan file rekaman di chat zoom
 - Fasilitator memutar satu persatu rekaman tersebut.
 - Fasilitator menyampaikan pertanyaan kepada peserta:
 - a. Jika kalian sebagai *audiens* apa yang kalian lihat dari kedua pembawaan tersebut?
 - b. Menurutmu mana yang lebih baik jika hal tersebut terjadi dalam dakwah?
 - c. Mengapa hal tersebut lebih baik?
 - Fasilitator menyimpulkan bahwa itulah komunikasi, pembawaan, gaya, dan strategi sangat diperlukan dalam menyampaikan pesan kepada audiens, terkadang pesan bagus belum tentu dirasakan bagus oleh audiens jika tidak dibawakan dengan pembawaan yang bagus.
2. Pemaparan materi: teknik pembuatan konten dakwah
 - Fasilitator menyampaikan inti materi kepada peserta dengan materi terlampir di bawah ini.
3. Strategi komunikasi penyebaran konten dakwah di sosial media
 - Fasilitator menyampaikan inti materi kepada peserta dengan materi terlampir di bawah ini.
4. Diskusi dan Pembagian Kelompok
 - Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok
 - Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membuat desain konten pada WA Group
 - Perwakilan kelompok mempresentasikan desain konten
 - Fasilitator merivew dan mengomentari desain konten
5. Praktik
 - Masing-masing kelompok mengerjakan konten berdasarkan desain konten yang sudah dibuat
 - Masing-masing kelompok menampilkan hasil akhir konten yang telah dibuat
 - Fasilitator merivew dan mengomentari konten

H. Materi

1. Teknik Pembuatan Konten Dakwah
 - a. Waktunya Jadi Konten Kreator
 1. Tentukan flatform yang akan digunakan



Membuat konten seperti membuat kedua minuman ini. Dituangkan ke dalam tempat minum yang sesuai dengan takaran dan tempatnya. Kopi dirasa pas bila disajikan di dalam gelas cangkir kopi, dan jus disajikan di dalam gelas juice yang ukurannya lebih tinggi. Meskipun bisa saja dibalik penyajiannya. Namun hasilnya tentu akan berbeda. Orang yang melihatnya pun akan berbeda.

Begitu juga dalam membuat konten, kita perlu memperhatikan platform apa yang akan digunakan apakah Instagram, Youtube atau flatform lainnya? Karena setiap flatform memiliki khas dan strategi masing-masing.

2. Tentukan Jenis konten yang akan dibuat



Jika kamu sudah tahu akan dimana kontenmu dipublikasikan, maka selanjutnya tentukan jenis konten apa yang akan dibuat, kamu bisa mengemas kontenmu menjadi VIDEO, PODCAST, DESAIN GRAFIS, TULISAN, atau jenis konten lainnya

3. Strategi Publikasi Konten

Jika kamu akan mempublikasikan konten di Instagram, maka perlu memperhatikan karakter konten Instagram yakni:

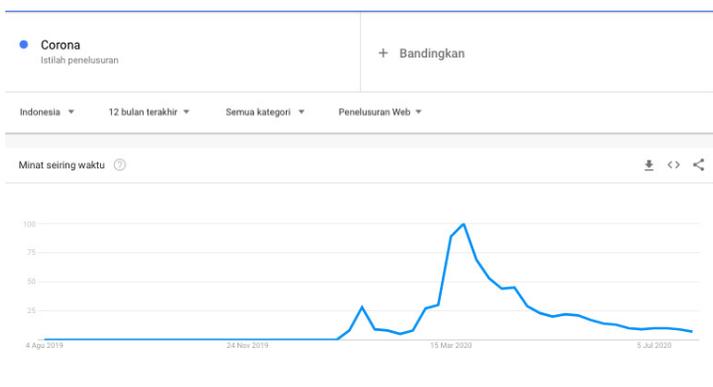
- *Timeline*
Perhatikan kapan kamu harus memposting kontenmu. Postinglah kontenmu di waktu orang-orang sedang luang, santai, dan sedang banyak berinteraksi dengan gadget. Dan hindari memposting konten pada waktu orang-orang sibuk, di jam kerja misalnya.
- *Scroll*
Instagram didesain oleh penciptanya dengan sistem *scroll*, *user* akan melihat konten dengan cepat, bahkan durasi video pun hanya 1 menit. Jadi jika kamu akan membuat konten di Instagram maka perlu memperhatikan efisiensi dan efektifitas, singkat tapi jelas dan menarik.
- *Hastag*
Membubuhkan *hastag* pada *caption* tidak kalah penting untuk membantu konten menjadi viral dan banyak dilihat netizen.
- *First Impression*
Kualitas konten akan sangat ditentukan dengan *First Impression*. Menarik orang diawal akan menentukan konten kita akan dilihat atau tidak. Jika diawal menarik sangat membantu netizen akan melihat hingga tuntas. Namun jika kamu akan mempublikasikan konten di Youtube, maka kamu perlu memperhatikan karakter konten Youtube yaitu:
- *Sugestion/Recommendation*
Konten akan direkomendasikan sesuai yang biasa ditonton oleh penonton
- *Play on Demand*
Konten ditonton berdasarkan keinginan penonton. Walaupun konten lama, dia tetap bisa ditonton bila ada yang mencari dengan memasukkan judul.
- *Headline*
Konten ditonton berdasarkan judul yg ditulis. Sehingga harus bisa memilih headline yang tepat.
- *Rewatchable*
Karakter konten youtube itu bisa ditonton berulang. Maka buatlah konten yang tetap bisa dinikmati walalupun ditonton berulang.

b. Cara Membuat Konten yang Menarik

1. Kenali tipe konten

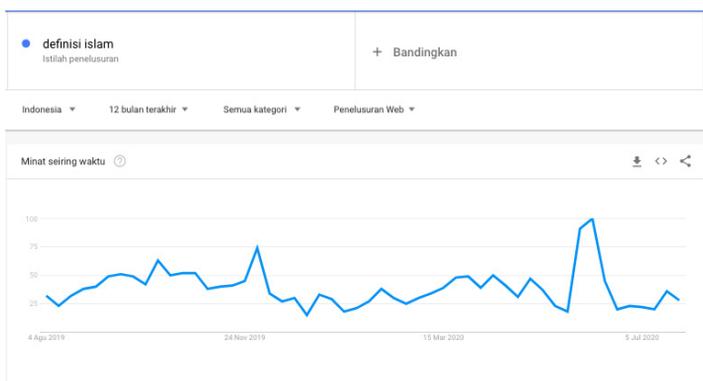
Terdapat 3 tipe konten berdasarkan isu yang dimunculkan, yaitu:

- a) *Temporer Content Current Issue*, yakni konten yang berisi isu terkini yang sedang trending, biasanya konten semacam ini didasarkan pada kejadian yang sedang berlangsung. Misalnya seperti konten yang memuat tentang isu *Corona* bisa dilihat pada *google trends* di bawah ini



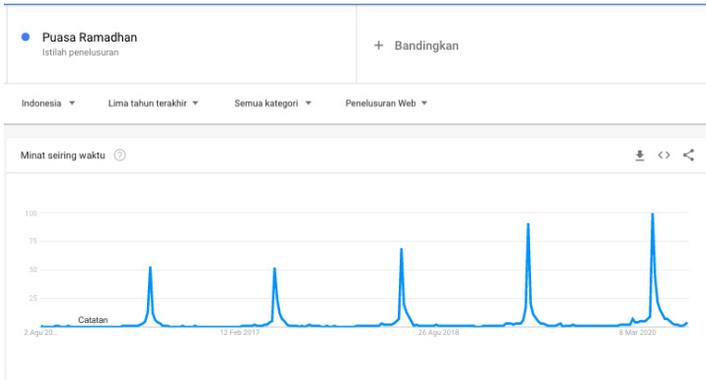
Berdasarkan analisis menggunakan *Google Trends* bahwa konten tentang corona itu puncak trendingnya di pertengahan Maret 2020 dan mulai menurun di awal Juli 2020

- b) *Timeless Content Perrenial Issue*, yakni konten yang isunya tidak mengenal waktu, konten semacam ini selalu dicari orang setiap saat. Misalnya seperti konten tentang definisi Islam bisa dilihat pada *Google Trends* di bawah ini:



Berdasarkan analisis menggunakan *Google Trends* bahwa konten definisi Islam itu kurvanya relatif sama, kenaikannya tidak selalu signifikan dari bulan ke bulan. Artinya orang mencari konten tentang definisi Islam pada setiap saat.

- c) *Recurring Content Seasonal Issue*, yakni konten yang isunya akan trending pada waktu tertentu dan berulang. Misalnya seperti konten tentang Puasa Ramadhan pasti akan trending di setiap bulan Ramadhan.



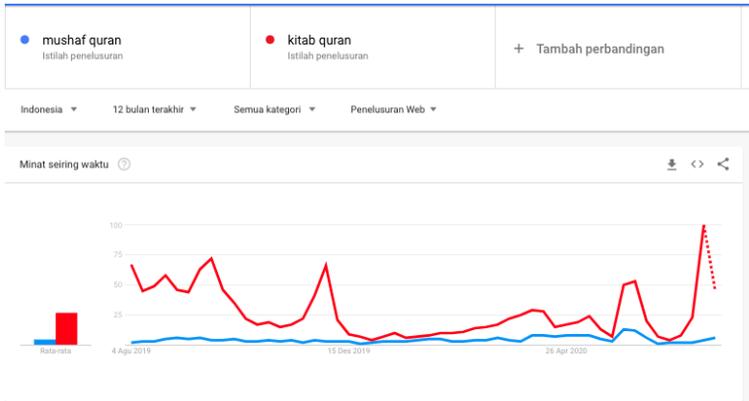
Konten tentang puasa Ramadhan berdasarkan analisis google trends selalu trending setiap tahun di bulan Ramadhan.

2. Buatlah *Thumbnail* yang Menarik

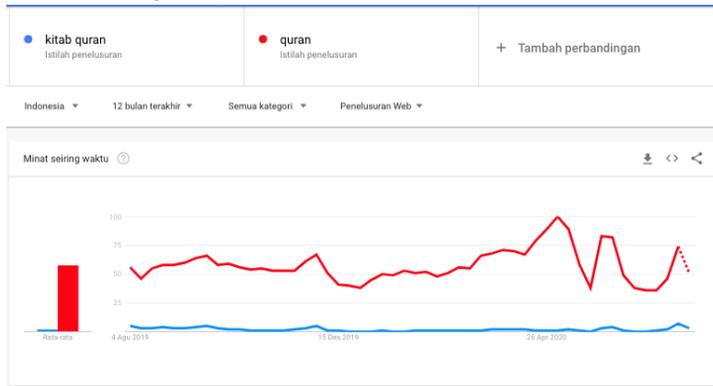
The figure displays four examples of YouTube video thumbnails for Islamic content. Each thumbnail includes a title, a view count, and a subtitle button.

- Thumbnail 1:** "Sejarah Salat Tarawih yang Harus Kamu Tahu!" (3.11 views). Title: "Tarawihan di Rumah itu Bikin Ramadan Gak Afdol, Bener...". Views: 165 x ditonton • 1 bulan lalu. Subtitle: Subtitel.
- Thumbnail 2:** "yang penting PAHALA gak usah KHAWATIR CORONA! benergitu?" (3.16 views). Title: "Ke Masjid aman Kok, Gak Usah Khawatir Sama Coron...". Views: 208 x ditonton • 1 bulan lalu. Subtitle: Subtitel.
- Thumbnail 3:** "GAK JUMATAN LEBIH DARI 3 KALIP? MUNAFIQ? ADA RUKHSHAHNYA?" (3.31 views). Title: "Meski Ada Keringanan Ibadah #dirumahaja, Tetep...". Views: 151 x ditonton • 3 minggu lalu. Subtitle: Subtitel.
- Thumbnail 4:** "Ternyata Mushaf Al-Quran BERUBAH!!! WOW! WOW! WOW! Begini sejarahnya..." (4.37 views). Title: "Mushaf Quran itu Gak Berubah, Persis Sama Dari...". Views: 75 x ditonton • 1 minggu lalu. Subtitle: Subtitel.

3. Gunakan Aplikasi Penunjang Untuk Pemilihan Kata Kunci
Misalkan kamu bisa menggunakan *Google Trends* dalam memilih kata kunci yang akan digunakan. Contohnya bisa dilihat di bawah ini:

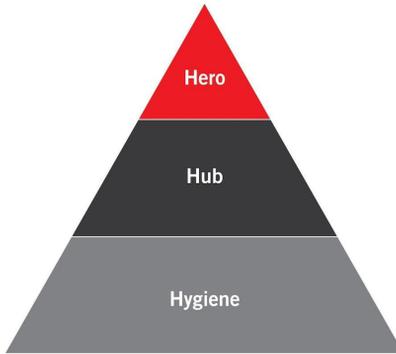


Menurut hasil analisis *Google Trends* diksi “Kitab Quran” lebih *trending* daripada “Mushaf Quran”.



Dan kata “quran” lebih *trending* daripada “kitab quran”

4. Dari sekian banyak konten, fokuslah pada satu konten yang dirasa paling *trending* atau viral



Hero

Large-scale, tent-pole events or 'go-big' moments designed to raise broad awareness

Hub

Regularly scheduled 'push' content designed for your prime prospect

Hygiene

Always-on 'pull' content designed for your core target

Jika dianalogikan konten-konten yang telah dibuat bisa diklasifikasikan menggunakan piramida ini. Konten “jagoan/andalan” jumlahnya sedikit, tapi itulah yang akan membuat konten atau *channel* kita dicari orang lain.

5. Jangan langsung percaya ide pertama
Dalam membuat konten kumpulkan ide sebanyak-banyaknya, lakukan *brain storming* dengan diri sendiri, bisa saja ide yang pertama muncul hanya sebatas *trigger* untuk menggali ide-ide yang lain.
6. Gunakan Hukum 8
Buatlah konten dengan 8 detik atau 8 menit pertama sudah menarik bahkan membuat penasaran
7. Gimana Agar *Trafficnya* Bagus?
 - a) Perbanyak konten tipe *timeless*.
 - b) *Research* dulu *keyword* dan *headline* yang paling banyak dicari.
 - c) Buat *Thumbnail* yang *menarik*
 - d) Buat *Sindikasi*
 - e) Balas *Komentar*
 - f) Temukan *Hero Content!*
 - g) *Konsisten*
 - h) Gunakan *hashtag* (misalnya: *ingramer*)
8. Apa saja yang dibutuhkan untuk jadi konten kreator?
Apakah ini?



Atau kamera profesional, *mic*, *greenscreen*, lighting, studio, software editing, dsb????

Wah nungguin lengkap mah kapan bikin kontennya :D



Untuk memulai membuat konten, kamu bisa menggunakan peralatan yang saat ini kamu miliki. Yang paling sederhana dengan bermodalkan *smart phone* dan *headset* saja sebetulnya kamu sudah bisa membuat konten.

c. Cara Membuat Video Pembelajaran Yang Menarik¹

Untuk membuat video pembelajaran yang efektif, maka kita perlu berangkat dari satu model pembelajaran *experiential learning*, yaitu belajar berdasarkan pengalaman. Menurut teori ini ada empat cara otak kita belajar, yaitu:

1 Irfan Amalee. Cara Membuat Video Pembelajaran yang Menarik - BelajarCara Belajar
3. Tersedia dalam Channel Youtube PeaceGenID, dalam https://www.youtube.com/watch?v=-DEfmwNt0P4&feature=youtu.be&ab_channel=PeaceGenID

1. *Concrete Experience*, yaitu otak belajar dari pengalaman terlebih dahulu, bukan dari teori. Seperti halnya ketika kita belajar naik sepeda, itu pengalaman dulu, kita tidak pernah belajar teori bagaimana mengayuh dan menyeimbangkan badan di atas sepeda.
2. *Reflective Observation*, yaitu melakukan refleksi dari pengalaman yang dilakukan, misalkan kenapa kita bisa terjatuh dari sepeda, apa penyebabnya, dan lain sebagainya;
3. *Conceptualization*, maka hasil refleksi tersebut dikonsepkan atau dirumuskan menjadi sebuah teori.
4. *Active Experimentation*, yaitu menerapkan ke dalam sesuatu yang konkret

Dalam membuat video, empat hal ini bisa diracik menjadi 3 resep, yaitu:

1. Harus ada ilustrasi, bisa berupa cerita, tebak-tebakan, drama, dll. Jadi intinya dengan ilustrasi ini kamu memberikan *experience* terlebih dahulu kepada *audience*
 2. Isi, atau inti pesan yang akan disampaikan, namun isi ini sebaiknya tidak terlalu banyak, karena otak kita biasanya akan lebih mudah dengan *rule of 3*. Dan lebih baik jika dibuatkan dalam bentuk pointer. Pada bagian isi ini bisa dalil, teori, fakta, ataupun data.
 3. Beraksi, yaitu sesuatu yang *practical*, *oprasional*, dan bisa dilakukan oleh audiens, dan bisa *followup* setelah menyimak video tersebut. Bisa saja aksi ini berupa tantangan, atau meminta audiens untuk datang ke *link* tertentu.
- d. Kesalahpahaman Umum dalam Pembuatan Video Pembelajaran²
- Konten yang bagus adalah konten yang dilihat, didengar, atau dibaca oleh audiens. Namun biasanya dalam pembuatan konten kita terjebak dengan kesalahpahaman dalam pembuatan konten. Agar kita tidak terjebak, inilah 3 kesalahpahaman umum dalam pembuatan konten, yaitu:
1. Memindahkan semua materi pembelajaran yang ada di buku ke video, terkadang kita sangat 'bernafsu' ingin menjelaskan semuanya secara komplit. Padahal video sangat berbeda dengan buku. Video punya keterbatasan atensi, sehingga kita perlu memilih hal-hal yang paling penting.
 2. Video pembelajaran seolah-olah merekam proses pembelajaran di ruang kelas, atau kalau dalam konteks dakwah, seolah-olah merekam proses ceramah pada sebuah majelis taklim. Padahal bukan, karena ketika tatap muka terdapat interaksi, sedangkan di

2 Irfan Amalee. 3 Kesalahan Membuat Video Pembelajaran dari Rumah - Belajar Cara Belajar Eps 2. Tersedia dalam Channel Youtube PeaceGenID, dalam https://www.youtube.com/watch?v=YKxBkylVRqA&feature=youtu.be&ab_channel=PeaceGenID

video hanya satu arah, sehingga kita perlu meminimalisir hal-hal yang memerlukan interaksi. Lebih baik diperkaya dengan hal-hal yang dapat *mentrigger* audiens, atau dengan menyajikan cerita/kisah yang menarik.

3. Durasi yang terlalu lama, sehingga belum menyentuh isi, baru pembukaan audiens sudah tidak menonton. Selain memperhatikan durasi, menit-menit awal pun perlu diperhatikan karena akan sangat menentukan bagi audiens.

2. Strategi Komunikasi Penyebaran Konten Dakwah Milenial di Media Sosial

a. 5 Langkah Menyebarkan Konten

Untuk saat ini berdakwah tidak hanya dilakukan secara *offline*, akan tetapi juga bisa dilakukan secara *online* di media sosial. Bahkan menurut riset PPIM UIN Jakarta terhadap komunitas Hijrah, dakwah digital ini memberikan dampak yang besar dan mampu menjangkau lebih banyak para anak muda.

Agar konten dakwah yang dibuat dapat diterima dan dilihat oleh banyak *netizen*, maka kita perlu memperhatikan 5 langkah ini:

1. Gunakan strategi yang tepat sesuai platform
Karakteristik antara platform itu berbeda. Konten di Youtube akan banyak dilihat tergantung dari pemilihan *keyword*, sedangkan konten di Instagram dan Tiktok akan banyak dilihat tergantung *timeline*.
Jadi jika kita membuat konten Youtube maka harus memperkuat *keyword* pada judul, sedangkan jika kita akan membuat konten Instagram dan Tiktok maka harus memperhatikan waktu yang tepat untuk memposting.
2. Gunakan *Tool* Untuk Membuat Judul
Untuk judul dan *hastag* kita bisa menganalisis dengan berbagai platform yang sudah tersedia, salah satunya bisa dengan *google trends*. *Tool* ini akan sangat membantu untuk pemilihan *keyword* yang tepat dalam judul.
3. Manfaatkan sindikasi/ mikro *Influencer* (*user* dengan *followers* di bawah 10rb) untuk bantu menyebarkan;
4. Gunakan Google Ads atau Facebook Ads
Selain pemilihan *keyword* yang tepat, konten juga perlu diperhatikan. Untuk menaikkan konten kita bisa menggunakan Google Ads atau Facebook Ads.
5. Pilih Tema yang *Longlasting*
Misalnya fikih, akhlak, Ramadan. Kalau ingin konten actual, yang sedang viral, maka harus segera membuat konten ketika sedang viral.

b. Akhlak Nge-medsos³

Sebagai pendakwah milenial yang bijak, perlu juga kiranya memperhatikan akhlak bermedsos, sebagai berikut:

1. Menjadi Konten Kreator yang Baik

Kreator yang baik adalah kreator yang paling banyak memberikan manfaat. Bila saja kita memahami prinsip tersebut, maka niscaya medsos kita akan penuh mengalirkan pahala. Kebaikan-kebaikan. *“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”* (HR. Muslim no. 1893).

Jika netizen yang terinspirasi oleh kita itu mendapat 10 pahala kebaikan, maka kita pun akan mendapatkan pahala yang sama. Tanpa kurang sedikitpun. Oleh karena itu, kita juga mesti hati hati dalam membuat konten. Karena konten yang kita buat akan dimintai pertanggung jawabannya.

2. Menjadi Alternatif Konten Kreator

Kalaulah ada konten yang tak sesuai menurutmu, cobalah kamu buat konten pembandingnya. Atau alternatifnya. Jangan hanya menggerutu. Bergeraklah. Karena kejahatan akan lebih maju dan pesat kalau para kreator baik hanya diam.

3. Menjadi *Viewer* yang Baik

Media sosial (medsos) bisa menjadi seperti pisau. Bisa bermanfaat ketika digunakan untuk alat mengiris rempah-rempah, ketika akan memasak, bisa juga menjadi buruk ketika dipakai untuk menyakiti atau membunuh. Tidak sedikit pertumpahan darah terjadi karena medsos.

Maka saksikan konten yang akan mendukung kita menjadi lebih baik. Jangan sia-siakan kuota untuk dipakai menyaksikan acara yang meracuni hati dan pikiran kita. Tontonlah yang akan meningkatkan kita untuk lebih kreatif dan dekat dengan Allah. Yang ketika selesai menonton pikiran kita cerah, hati lapang, dan juga dipenuhi cinta.

4. Bijak terhadap Informasi

Tidak dipungkiri bahwa saat ini siapapun bisa menjadi penulis berita. Informasi-Informasi sangat berserakan di media sosial. Terkadang antara informasi yang benar dan *hoax* sulit untuk dibedakan.

Oleh sebab itu, sebagai netizen yang beriman, perlulah bijak terhadap informasi dengan cara menyaringnya. Cara mudah untuk menyaring informasi adalah dengan pertanyaan pertanyaan di bawah ini:

- Apakah benar informasi yang saya terima? Kroscek dan lihan informasi pembandingnya

3 Irfan Nur Hakim. *Akhlak Nge-Medsos: Panduan Jadi Netizen Shaleh*. Yayasan Islam Cinta.2018.

- Jika benar apakah informasi tersebut penting untuk disebarakan?
- Jika penting untuk disebarakan apakah akan ada orang yang tersinggung/ tersakiti dengan informasi tersebut?

Jadi tidak semua informasi harus disebarakan, sekalipun benar dan penting. Terkadang untuk memutus mata rantai konflik, perlu kiranya informasi tersebut hanya sampai di *gadget* kita.

Selanjutnya, silakan diskusikan bersama kelompokmu dan buatlah desain konten dengan menggunakan kerangka di bawah ini:

Jenis Platform (Youtube/ Instagram)	
Type Konten (Temporer Content Current Issue, Timeless Content Perrenial Issue, Recurring Content Seasonal Issue)	
Jenis Konten (video, podcast, desain grafis, tulisan, dsb) kamu bisa mendeskripsikan lebih rinci, misal video motion graphic atau film pendek, atau desain grafis Infografis, dll	
Isu/ Topik	
Judul	
Desain Konten (Story board/ outline/ scenario, dll)	

BAB V

Rencana Tindak Lanjut

A. Pengantar

Rencana Tindak Lanjut (RTL) ini diarahkan untuk memotivasi peserta membuat rencana aksi yang akan mereka lakukan setelah pelatihan. Rencana aksi ini dapat disesuaikan dengan tugas setiap peserta sebagai individu maupun bagian dari lembaga dimana mereka berkiprah. Selain itu, peserta dapat membuat rencana aksi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lembaga masing-masing serta mempertimbangkan situasi spesifik yang bersifat lokal ketika mereka menyusun rencana tindak lanjut ini.

B. Tujuan

1. Menyusun rencana aksi secara personal sebagai bentuk refleksi dari pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.
2. Menyusun rencana tindak lanjut di lingkungan lembaga masing-masing.
3. Membangun kerjasama dan jaringan antar Lembaga untuk saling menguatkan.

C. Metode

1. Mengisi Lembar RTL secara personal pada *google form*
2. Diskusi kerjasama dan jaringan antar Lembaga untuk saling menguatkan

D. Waktu

1. Waktu yang dibutuhkan sekitar 60 menit.
2. Mengisi form RTL individual selama 30 menit
3. Diskusi kerjasama dan jaringan antar Lembaga untuk saling menguatkan 30 menit

E. Alat Bantu

1. Zoom
2. *Form* Rencana Tindak Lanjut (RTL) dalam *Google Form*

F. Langkah Kegiatan

Kegiatan 1.

Mengisi Lembar Rencana Tindak Lanjut (RTL) Personal

- Fasilitator menjelaskan tujuan sesi RTL ini kepada peserta.
- Fasilitator membagikan form RTL kepada setiap peserta.
- Fasilitator menjelaskan cara mengisi form tersebut secara singkat dan jelas.
- Fasilitator memberikan waktu kepada peserta untuk mengisi form tersebut selama 30 menit.
- Setelah itu, fasilitator mengklasifikasikan RTL yang sama dari masing-masing peserta.

Kegiatan 2.

Diskusi Kerjasama dan Jaringan antar Lembaga untuk Saling Menguatkan

- Fasilitator membagi peserta dalam dua kelompok menggunakan zoom breakout rooms
- Fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan dan mengisi RTL kelompok
- Fasilitator dapat mengusulkan model kegiatan RTL bersama seperti membangun forum komunikasi yang dapat menghimpun peserta dalam satu wadah, menyiapkan agenda .
- Fasilitator menutup sesi ini dengan menyampaikan terima kasih.

FORM RENCANA TINDAK LANJUT INDIVIDU TAHUN

Nama Peserta : _____

Nama Komunitas : _____

Jabatan di Komunitas : _____

No	Rencana Kegiatan	Tujuan	Sasaran Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Estimasi Biaya	Sumber dana	Stake Holders
1							
2							
3							
4							
5							

FORM
RENCANA TINDAK LANJUT KERJASAMA DAN
JARINGAN ANTAR LEMBAGA

Kelompok:

No	Rencana Kegiatan	Tujuan	Sasaran Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Estimasi Biaya	Sumber dana	Stake Holders
1							
2							
3							
4							
5							

---o0o---

Daftar Pustaka

- Adzka dan Azky. 2018. *Hijrah Sehari-Hari Milenial*. Yayasan Islam Cinta: Tangerang Selatan.
- Ashghar Ali Engineer, (2003), *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar Muhamad Akbar. 2018. *Taat Pada Agama Setia Pada Negara*. Yayasan Islam Cinta. Tangerang.
- Fadhlullah Muh. Said. 2018. *Mengamalkan Amar Makruf Nahyi Munkar*. Dalam buku *Bahan Bacaan Literasi Keagamaan: Takmir Masjid, Imam, dan Khatib*. Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Faqihuddin Abdul Kodir, (2019), *Qira'ah Mubadalah*, Yojakarta: IRCISOD.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, Jilid II, Cet. V, 2011), h. 409
- Gun-Gun Heryanto dkk. 2019. *Pelatihan Penulisan Buletin dan Teks Hutbah Jum'at: Menebar Narasi Moderasi Islam dan Perdamaian*. The Political Literacy Institute.
- Hasan Bachtiar. 2019. *Dar Al- 'ahd Wa al-Syahadah: Upaya Tantangan Muhammadiyah Merawat Kebinekaan*. Jurnal. Maarif Institute. Vol 14. No. 1.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. Jurnal Miqot, 36(2).
- Husein Muhammad, 2001, *Fiqh perempuan Refleksi Kiyai Atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS.
- Ihsan Ali Fauzi. 2018. *Islam, Kerukunan, dan Bina Damai di Indonesia: Modul Lokakarya Penyuluh Agama*. PUSAD Paramadina. Jakarta.
- Irfan Amalee. 2017. *Islam Itu Ramah Bukan Marah*. Yayasan Islam Cinta. Tangerang.
- Irfan Amalee. 2020. *Panduan Penulisan Konten Podcast dan Video*. Pesantren Welas Asih. Garut.
- Irfan Amalee. Cara Membuat Video Pembelajaran yang Menarik - Belajar Cara

- Belajar 3. Tersedia dalam Channel Youtube PeaceGenID, dalam https://www.youtube.com/watch?v=-DEfmwNt0P4&feature=youtu.be&ab_channel=PeaceGenID
- Irfan Amalee. 3 Kesalahan Membuat Video Pembelajaran dari Rumah - Belajar Cara Belajar Eps 2. Tersedia dalam Channel Youtube PeaceGenID, dalam https://www.youtube.com/watch?v=YKxBkylVRqA&feature=youtu.be&ab_channel=PeaceGenID
- Irfan Nur Hakim. *Akhlaq Nge-Medsos: Panduan Jadi Netizen Shaleh*. Yayasan Islam Cinta.2018.
- Izzudin Abdul Aziz bin Abdussalam As-Salami. 2010. *Qawaidul Ahkam fi Mashalihil Anam*. Darul Kutub Ilmiah Beirut, Cetakan kedua, Juz II.
- Lukman Hakim Saifuddin (Prolog), 2019, Moderasi Agama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI. PeaceGeneration Indonesia. Creator Muda Academy: Workbook. Maarif Institute.
- Quraish Shihab, 1992, “Membumikan” *al-Qur’an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, Cet. I, (Bandung : Mizan).
- R. Gustomy. *Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah: Panduan Strategis Melawan Radikalisme dan Terorisme*. 2018. Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia. Surabaya.
- Schumann, H, Olaf, (2006), Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Shihab, Quraish, 2002. Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran, Jakarta: Lentera Hati.
- Sucipto, Hery. 2007. Islam Madzhab Tengah. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007.
- Wadud, Amina. (1999). *Qur’an and Woman Rereading the Sacred Text From a Women’s Perspective*, London: Oxford University Press
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syariat wa al-Manhaj* , Juz 2. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

SOCIAL MEDIA



Empowering Educational Actors and Institutions to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism

Gedung PPIM UIN Jakarta,
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com
Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:

